

**PERAN ORANG TUA PADA PAUD INKLUSI**

Nurul Kusuma Dewi  
Universitas Sebelas Maret

**Info Artikel****Sejarah Artikel:**

Diterima Februari 2017  
Disetujui Februari 2017  
Dipublikasikan  
Maret 2017

**Keywords:**

*The Role of Parents,  
Early Childhood,  
Inclusion.*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang tua di PAUD Inklusi. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dilakukan di Labschool Rumah Citta dengan subyek penelitian peran orang tua Labschool Rumah Citta. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini meliputi: peran orang tua wali murid Labschool Rumah Citta dan manfaat yang diperoleh orang tua dari keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Bentuk peran orang tua di Labschool Rumah Citta, yaitu: (1) parenting; (2) orang tua mendampingi anak dalam kegiatan field trip; (3) orang tua menjadi relawan dalam kegiatan pasar murah; (4) narasumber dalam kegiatan diskusi reguler; (5) orang tua dan anak melakukan proyek membuat mainan dari limbah; (6) orang tua menjadi guru tamu di kelas sesuai tema; dan (7) orang tua terlibat dalam komite sekolah yang disebut POM (paguyuban orang tua murid). Sedangkan manfaat yang dirasakan orang tua dari keterlibatan aktif di PAUD inklusi antara lain: (1) orang tua dapat mendampingi dan menstimulasi perkembangan anak; (2) orang tua mau menerima, mengakui, memberikan kesempatan, dan memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak biasa pada umumnya dan ABK pada khususnya; (3) orang tua mengetahui kebutuhan, minat dan bakat anak; serta (4) orang tua menghargai hak-hak anak.

**Abstract**

*This research aims to determine how the role of parents in early childhood inclusion. The study was conducted using a qualitative approach with case study. Course of a study conducted in Labschool House Citta with research subjects the role of parents Labschool House Citta. Methods of data collection using observation, wawancara, and documentation. Data were analyzed using an interactive model of Miles and Huberman. Results from the study include: the role of parents guardians Labschool House Citta and parental benefits from the involvement of parents in school activities. The shape of the role of parents in Labschool House Citta, namely: (1) parenting; (2) parents accompany children in activities field trip; (3) parents to volunteer in the market's activities; (4) speakers in regular discussion activities; (5) parent and child to make toys from waste project; (6) the parents a guest teacher in the classroom according to the theme; and (7) parents are involved in school committees called POM (association of parents). While the perceived benefits of keterlibatan active parents in early childhood inclusion, among others: (1) parents can accompany and stimulate the development of the child; (2) parents will accept, acknowledge, give it a chance, and give appreciation to the achievement of an ordinary child and crew in particular; (3) parents to know the needs, interests and talents of the child; and (4) the parents respect children's rights.*

## **PENDAHULUAN**

Kebijakan pemerintah tentang pelaksanaan pendidikan inklusi sudah banyak diterapkan pada jenjang pendidikan dasar sampai menengah. Implementasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan inklusi dicapai dengan bantuan pemerintah daerah melalui peraturan pemerintah daerah dan masyarakat yang membantu mengakomodasi implementasi pendidikan inklusi. Pemerintah dan masyarakat semakin sadar akan demokrasi dan pelayanan pendidikan yang berkualitas untuk mencetak generasi bangsa tanpa adanya diskriminasi. Pendidikan inklusi pada anak usia dini menekankan pada perkembangan anak-anak baik anak normal maupun anak yang memiliki kebutuhan khusus baik fisik, mental, sosial, agama, budaya, dan sebagainya dapat dioptimalkan sedini mungkin.

Tujuan pendidikan anak usia dini (PAUD) secara umum adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal

dalam memasuki pendidikan dasar, mengarungi kehidupan dimasa dewasa serta membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Pendidikan prasekolah memegang peranan yang signifikan dalam mengoptimalkan perkembangan anak dan mengembangkan konsep diri dan keperdulian sosialnya (Nurcholimah, 2012: 27). Pendapat Nurcholimah diatas menjelaskan bahwa PAUD menekankan pada penanaman karakter dan keterampilan hidup.

Lembaga PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan pendidikan dasar bagi anak setelah keluarga. Program pemerintah dalam menggalakan PAUD menjadi acuan semakin berkembangnya lembaga PAUD di Indonesia secara kuantitas. PAUD menjadi pilihan bagi setiap orang tua untuk persiapan ke jenjang sekolah dasar. Menurut Rosdiana (2005: 59) tumbuhnya lembaga-lembaga PAUD yang begitu cepat, tidak dibarengi tranformasi suatu pemahaman yang merata dan memadahi kepada masyarakat luas tentang pemberian bentuk pembelajaran secara terencana dan

berjenjang kepada anak usia prasekolah. Pendapat Rosdiana menjelaskan bahwa dalam mengoptimalkan perkembangan anak bukan hanya tugas lembaga, tapi juga harus didukung peran serta orang tua.

Keyakinan yang selama ini berkembang di masyarakat adalah tanggung jawab pendidikan pada anak itu hanya dibebankan pada sekolah saja dan pendidik yang mempunyai andil dalam proses pendidikan, sedangkan orang tua hanya tau “beres” hanya menerima hasilnya. Pendapat orang tua yang seperti ini membentuk sikap “masa bodoh” orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak usia dini, sehingga tidak ada bentuk kerja sama antara orang tua dengan pendidik maupun orang tua dengan sekolah. Orang tua tidak mempunyai peran serta dalam setiap kegiatan dan program sekolah, sehingga tidak terbentuk sebuah hubungan kerja sama dalam memberikan pendidikan pada anak.

Masalah pendidikan dan perkembangan anak tidak selesai hanya dengan menyerahkan anak pada sekolah atau guru, tapi sekolah dan orang tua harus menjalin baik

dalam mengawal perkembangan anak, pola pendidikan, pelaksanaan program, dan komunikasi. Sekolah seharusnya melibatkan orang tua disetiap program yang berhubungan dengan pendidikan anak. Menurut Ki Hajar Dewantara (1962: 27) pendidikan anak meliputi tiga bagian yang saling berkaitan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendapat Ki Hajar Dewantara memberikan penjelasan bahwa ketiga elemen ini (keluarga, sekolah, dan masyarakat) saling berkaitan dan harus bekerja sama dalam memberikan pendidikan, menstimulasi perkembangan, dan menanamkan nilai serta keterampilan hidup kepada anak.

Bentuk peran orang tua dalam pendidikan dan perkembangan anak ini terlihat pada studi pendahuluan di *Lab. School Rumah Citta*. Studi pendahuluan ini menemukan berbagai program kegiatan yang menghargai inklusifitas. Labschool Rumah Citta Program pendidikan inklusi di Labschool Rumah Citta dilaksanakan dengan menerima anak usia 2-7 tahun dari berbagai latar belakang termasuk ABK dan melakukan pembelajaran bersama antara ABK dan anak biasa di dalam satu kelas. Lab. School

Rumah Citta menjadi salah satu PAUD inklusi di Yogyakarta yang melibatkan orang tua dalam setiap program sekolah maupun program pembelajaran. Pihak sekolah juga menjalin kerja sama dengan orang tua wali murid untuk ikut berperan serta dalam berbagai program di sekolah. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam bagaimana peran serta orang tua di PAUD inklusi Labschool Rumah Citta.

### **PAUD INKLUSI**

Konsep dasar pendidikan inklusi adalah sebuah program pendidikan yang bertujuan untuk memberikan hak kepada seluruh warga negara Indonesia tanpa diskriminasi. Menurut Kepala Bidang PNFI (2012) mengatakan bahwa dalam melaksanakan pendidikan inklusi salah satunya melibatkan peran serta orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan. Implementasikan program pendidikan inklusi didasarkan pada pengetahuan konsep inklusi secara menyeluruh sehingga dalam melaksanakan program inklusi dapat berjalan dengan baik. Selain itu,

tanggung jawab dan dukungan berbagai pihak menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pendidikan inklusi. Seluruh elemen adalah sebuah tim yang saling mendukung, membantu dan melengkapi dalam melaksanakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi dapat dilaksanakan diberbagai jenjang pendidikan mulai dari PAUD, pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah, dan pendidikan tinggi.

PAUD inklusi merupakan lembaga PAUD yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan anak usia prasekolah dan anak penyandang cacat dalam program yang sama dari awal mempersiapkan pendidikan bagi semua anak untuk melaksanakan pendidikan untuk semua serta pendidikan dasar (Latif, 2013: 232). PAUD merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar yang berfungsi menanamkan nilai-nilai karakter, membentuk sikap anak, melatih keterampilan hidup (*life skill*), dan mempersiapkan anak untuk kejenjang pendidikan selanjutnya terutama jenjang pendidikan formal. PAUD inklusi juga memiliki peran yang sama dalam pendidikan anak usia dini untuk menciptakan

pendidikan untuk semua anak, mengenalkan serta menghargai perbedaan bahwa semua anak sama. Menurut keputusan kepala dinas pendidikan kota Yogyakarta bahwa dalam teknis penyelenggaraan pendidikan inklusi harus memenuhi beberapa standar sebagai berikut: (1) tersedianya guru pembimbing khusus; (2) tersedianya sarana dan prasarana yang memperhatikan aksesibilitas sesuai kebutuhan; (3) memiliki program kegiatan yang bertujuan mengembangkan pendidikan inklusi; dan (4) memiliki sistem evaluasi dan sertifikasi serta manajemen dan proses pendidikan inklusi.

Taman Kanak-Kanak di Anhui, Cina mempunyai program rintisan pendidikan inklusi untuk mendorong beberapa hal, antara lain: (1) anak belajar aktif dalam kelompok bermain; (2) terjalin hubungan yang lebih erat dengan keluarga; (3) menggunakan pendekatan seluruh sekolah (*wholes school approach*) dan dukungan belajar teman sebaya; (4) dukungan dari administrator dan masyarakat setempat melalui pembentukan komite; (5) pelatihan guru berbasis sekolah secara

berkesinambungan; (6) pengintegrasian anak tunagrahita secara bertahap (Holdsworth, Nh). Program Taman Kanak-Kanak inklusi dapat mendorong anak untuk belajar aktif ketika proses pembelajaran dan bermain dengan menggunakan dukungan belajar teman sebaya dimana teman dapat saling membantu. Dukungan untuk Taman Kanak-Kanak Inklusi sangat dibutuhkan untuk pelaksanaan program, dukungan dapat diperoleh dari orang tua, masyarakat serta pemerintah salah satunya pembentukan komite sekolah yang dapat memberikan dukungan dan masukan. Berbagai pelatihan berbasis sekolah untuk pendidik harus selalu dilakukan untuk dapat memfasilitasi siswa. Menggabungkan anak berkebutuhan pada umumnya dan tunagrahita khususnya dengan anak normal dilakukan secara bertahap.

Penjabaran berbagai teori di atas menjelaskan bahwa implementasi pendidikan inklusi pada PAUD inklusi harus didasarkan pada pengetahuan guru tentang kebutuhan anak terutama kebutuhan khusus, kesamaan hak-hak anak, penerimaan, serta menyiapkan lingkungan yang

kondusif untuk tempat belajar anak dimana anak ABK dapat belajar bersama dengan anak biasa di kelas reguler dengan memberikan dukungan dan sikap yang tepat dengan bekerjasama dengan orang tua dan berbagai pihak sehingga dapat memberikan kemampuan sosial serta akademis bagi semua anak. Selain itu, peran orang tua menjadi faktor pendorong tercapainya perkembangan anak dengan baik.

### **Peran Orang Tua**

Tanggung jawab pendidikan tidak hanya dibebankan pada pihak sekolah dan guru. Orang tua, masyarakat dan lingkungan memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam mendidik anak. Partisipasi orang tua dalam pendidikan dan proses pembelajaran dapat menjadi motivasi dan meningkatkan prestasi anak. Orang tua merupakan bagian dari proses pendidikan. Keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk memberikan mafaat kepada diri sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak (Morisson, 2012: 274). Pendapat Morrison

menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan memberikan manfaat kepada orang tua, anak, serta pelaksanaan program. Peran serta orang tua dapat memberikan motivasi pada anak, guru, dan pengambil kebijakan.

*Parents may participate in the school in several ways. They may sit on policy-making committees, play a supporttive role, act as aides in the classroom, or the trained as teachers of their own children at home* (Klick and Karkos, 2008: 401).

Orang tua dapat berpartisipasi di sekolah dengan menjadi komite pengawas sekolah, ikut terlibat aktif dalam kegiatan, membantu kegiatan di kelas, serta menjadi pembimbing dan pendamping anak di rumah. Menurut Catron dan Allen, orang tua dapat berpartisipasi menjadi volunteer atau relawan di kelas, sponsor pada kegiatan field trip atau event tertentu, guru tamu dan berbagi pengetahuan tentang topik budaya, hobi, dsb. dengan kegiatan yang menyenangkan, aktif dalam kegiatan proyek, serta berbartisipasi pada kegiatan akhir pekan (Carol and Allen, 1999: 78). Pendapat tersebut menjabarkan bahwa orang tua dapat

berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

Orang tua dapat ikut serta dalam mengecek perkembangan anak yang dapat dilihat dari talenta individu anak meliputi *self control*, *intra-communication* dan *inter communication* (Mudjito, 2012: 79).

Peran serta orang tua dalam melaksanakan pendidikan inklusi dapat dibangun dengan komunikasi yang baik oleh pihak sekolah. Keterlibatan orang tua untuk bekerja sama menyatukan tujuan pendidikan bagi anak menjadi sangat penting dalam menyusun program, sehingga kegiatan di sekolah dapat didukung atau di aplikasikan di rumah. Keluarga juga menjadi konteks sosial bagi anak untuk belajar, selain di sekolah. Oleh karena itu, komunikasi efektif antara guru dan orang tua dapat membantu dalam mengembangkan potensi dan perkembangan anak. Manfaat Kerjasama antara pihak sekolah dengan orang tua dapat dilakukan dengan kunjungan rumah (*home visit*), laporan harian, raport, parenting, dsb. Berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang

tua harus berperan aktif dalam program sekolah baik dalam kegiatan di kelas, kegiatan akhir tahun, maupun kegiatan sekolah lainnya sehingga terjalin kerjasama antara sekolah dan orang tua sehingga orang tua dapat mendampingi perkembangan anak.

## **METODE**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran serta orang tua di sekolah dan peran orang tua dalam mendampingi perkembangan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Obyek penelitian adalah peran orang tua wali murid Labschool Rumah Citta. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman.

## **HASIL PENELITIAN**

Program inklusi yang dilaksanakan oleh sekolah tidak dapat berjalan sendiri, sehingga harus bekerja sama dengan orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Orang tua mempunyai peran penting dalam

melaksanakan program pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini (PAUD Inklusi) dan perkembangan anak. Hasil penelitian Orang tua terlibat dalam pelaksanaan program di sekolah, sehingga orang tua juga dapat merasakan manfaat dari program pendidikan inklusi yang dilaksanakan di PAUD inklusi. Hasil penelitian di Labschool Rumah Citta, meliputi peran serta orang tua dan berbagai manfaat yang diperoleh oleh para orang tua. Labschool Rumah Citta merupakan salah satu PAUD inklusi yang melayani anak-anak usia 2-7 tahun dari berbagai macam kebutuhan. Labschool Rumah Citta selalu melibatkan orang tua dalam setiap program sekolah.

Peran orang tua pada sekolah inklusi pada pendidikan anak usia dini, yaitu: (1) orang tua berperan dalam kegiatan sekolah seperti pengawas sekolah, sponsor kegiatan sekolah, parenting, dan berpartisipasi pada kegiatan akhir; (2) orang tua terlibat dalam kegiatan kelas seperti kegiatan proyek, volunter atau relawan di kelas, guru tamu; serta (3) orang tua sebagai narasumber atau informan dalam kegiatan diskusi, seminar, atau pengayaan. Labschool

Rumah Citta melibatkan orang tua secara aktif dalam kegiatan di sekolah tapi yang paling di tekankan oleh sekolah adalah orang tua mampu sejalan dalam mendampingi anak dan melaksanakan nilai-nilai inklusi yang sudah disepakati antara pihak sekolah dan orang tua. Di Labschool Rumah Citta, orang tua diharapkan dapat memahami, mendukung, dan terlibat dalam melaksanakan program sekolah, sehingga diharapkan orang tua juga belajar dengan anak.

Sekolah melibatkan orang tua dengan berbagai kegiatan, seperti: pembelajaran dan pelaksanaan program, sehingga orang tua dapat berperan aktif dalam mendampingi tumbuh kembang anak baik anak biasa maupun ABK. Labschool Rumah Citta melibatkan orang tua dalam melaksanakan program pendidikan inklusi, sehingga orang tua dapat menerima, mengakui, memberi kesempatan, dan mengapresiasi setiap anak. Orang tua dapat mendampingi tumbuh kembang anak. Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Labschool Rumah Citta dengan melibatkan peran orang tua, antara lain:

**a) Relawan atau volunteer**

Orang tua terlibat dalam kegiatan pembelajaran anak baik di kelas maupun di luar kelas. Orang tua menjadi relawan atau volunteer, guru tamu pada tema-tema tertentu, dan terlibat aktif dalam kegiatan proyek (CL-O/POT/17, angket penilaian 3.1). Orang tua menjadi relawan atau volunteer pada kegiatan bersama. Labschool Rumah Citta melibatkan orang tua dalam kegiatan field trip akhir tahun. Orang tua dilibatkan sekolah untuk mendampingi dan ikut serta dalam kegiatan out bond bersama anak (CW-O/POT/14, (CW-O/POT/ST.03 p 3). Pada kegiatan out bond, orang tua diharuskan ikut aktif dan bekerja sama dengan anak maupun orang tua lain untuk menyelesaikan tantangan. Sekolah juga melibatkan orang tua dalam panitia teknis kegiatan open house sekolah. Beberapa orang tua yang bersedia diminta bantuan oleh pihak sekolah untuk menjadi penerima tamu dan tour gate yang bertugas untuk memberikan informasi tentang lingkungan dan nilai-nilai yang diterapkan sekolah (CW-O/POT/ST.34 p 3). Selain kegiatan open house, orang tua juga dilibatkan

secara aktif dalam kegiatan pasar murah.

Pasar murah merupakan agenda tahunan yang dilaksanakan untuk memperingati hari kartini dengan kegiatan jual beli. Anak-anak juga dilibatkan dalam panitia kegiatan pasar murah. Anak-anak membuat karya yang kemudian dijual dan hasil dari penjualan di sumbangkan. Hal ini bertujuan untuk melatih dan menanamkan nilai berbagai dan memupuk rasa solidaritas dan jiwa wirausaha. Selain itu, kegiatan pasar murah memberikan pengetahuan yang berbeda dalam memperingati hari kartini, bahwa untuk menjadi seorang pahlawan tidak harus berperang tapi dengan berbagi dan menolong orang lain juga bentuk jiwa kepahlawanan. Pada kegiatan pasar murah, orang tua dilibatkan untuk berjualan di stand yang telah disediakan oleh panitia untuk mewakili kelas anak mereka. Orang tua tiap kelas harus bekerjasama dalam mengisi stand kelas.

**b) Guru Tamu**

Labschool Rumah Citta melibatkan orang tua sebagai guru tamu pembelajaran dengan tema-tema budaya, profesi, dsb. Orang tua yang

mempunyai kompetensi dalam tema-tema tersebut diundang ke sekolah untuk menjadi guru tamu. Pada acara merayakan hari nyepi dengan budaya bali, sekolah mengundang salah satu ortu TK besar sebagai guru tamu untuk mengenalkan kebudayaan bali yaitu tari bali. Tema alat musik di kelas KB besar berkunjung kesalah satu orang tua murid yang menjadi musisi. Orang tua menjadi guru tamu dan mengajarkan memainkan beberapa alat musik, seperti: piano dan drum. Tema kelinci di TK besar juga mengundang orang tua sebagai guru tamu (CL-O/POT/17, angket penilaian 3.1). Orang tua datang membawa kelinci dan menjelaskan tentang kelinci. Tema donat di kelas KB sehari juga mengundang orang tua sebagai guru tamu (CW-O/POT/ST.34 p 3, angket penilaian 3.1). Orang tua menjelaskan tentang donat dan menjadi chef praktik membuat donat. Labschool Rumah Citta bekerjasama dengan orang tua untuk ikut serta dalam kegiatan pembelajaran anak, sehingga orang tua mempunyai pengalaman sebagai guru dan dapat mendampingi anak.

### c) **Kegiatan Proyek**

Kegiatan proyek merupakan kegiatan kelompok maupun individu. Kegiatan proyek adalah kegiatan untuk membuat suatu karya sehingga anak mendapat pengetahuan dan keterampilan. Kegiatan proyek dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan hasil. Kegiatan proyek dapat dilakukan di sekolah maupun di rumah. Labschool Rumah Citta membuat kegiatan proyek antara anak dengan orang tua (CL-O/POT/17, CDt-O/POT/32, angket penilaian 3.1). Anak dapat membuat proyek dari bahan limbah anorganik dengan orang tua di rumah. Hasil proyek difoto dan dibuat laporan tentang cara membuat. Hasil proyek kemudian dikumpulkan kepada guru kelas masing-masing dan dibuat leaflet tentang pameran mainan. Hasil pengamatan di lapangan sesuai dengan pendapat Catron dan Allen, orang tua dapat berpartisipasi menjadi volunteer atau relawan di kelas, sponsor pada kegiatan field trip atau event tertentu, guru tamu dan berbagi pengetahuan tentang topik budaya, hobi, dsb. dengan kegiatan yang menyenangkan, aktif dalam kegiatan proyek, serta berpartisipasi pada

kegiatan akhir pekan (1999: 78). Pendapat tersebut menjabarkan bahwa orang tua dapat berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan di kelas maupun di luar kelas.

#### **d) Donatur**

Orang tua dapat menjadi donatur tetap maupun tidak tetap. Bentuk donatur yang dapat diberikan bermacam-macam, yaitu: pakaian pantas pakai, mainan, sembako, limbah anorganik, buku, uang, dsb. (CL-O/POT/17, angket penilaian 3.1) sesuai dengan kemampuan orang tua. Pada kegiatan pasar murah, Labschool Rumah Citta meminta orang tua untuk menyumbang sembako, mainan, dan pakaian. Bentuk sumbangan yang diberikan oleh orang tua akan dijual di pasar murah dan hasilnya di sumbangkan ke yayasan kanker anak yogyakarta. Selain itu, ketika Labschool Rumah Citta mau membuat pagar inklusi pihak sekolah juga menawarkan pada orang-orang untuk menyumbang papan kayu yang masih bisa digunakan. Orang tua juga dapat menjadi donatur dalam memberikan beasiswa pada anak yang kurang mampu. Orang tua juga menjadi donatur bahan limbah anorganik

terutama kertas, sehingga dapat menunjang kegiatan pembelajaran.

#### **e) POM (Paguyuban Orang Tua Murid)**

Labschool Rumah Citta tidak mempunyai komite sekolah, tetapi memiliki POM (Paguyuban Orang Tua Murid) (CL-O/POT/17, CW-O/POT/KEU/ST.19 p 4). Paguyuban orang tua murid ini seperti dengan komite sekolah, bedanya paguyuban orang tua murid ikuti oleh seluruh orang tua murid. Pada paguyuban orang tua murid orang tua dapat aktif mengetahui dan mengikuti kegiatan sekolah. Sekolah akan meminta pertimbangan dari paguyuban orang tua murid jika ada sebuah kendala yang di hadapi sekolah.

#### **f) Narasumber**

Labschool Rumah Citta melibatkan orang tua sebagai narasumber pada kegiatan-kegiatan tertentu. Beberapa kegiatan yang mengundang orang tua sebagai narasumber adalah parenting, pengayaan untuk staf, dan diskusi memperingati hari down syndrom dunia (angket penilaian 3.1, CL-O/POT/17). Narasumber pada parenting mengundang salah satu wali murid yang berprofesi sebagai

dokter untuk memberikan materi tentang kesehatan. Orang tua menjadi narasumber dalam pengayaan untuk staf tentang materi menginterpretasikan foto. Pada hari down syndrom, orang tua yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan down syndrom membagi informasi dalam forum diskusi down syndrom.

### **g) Parenting**

Parenting merupakan pertemuan orang tua wali murid dengan pihak sekolah. Parenting dilaksanakan pada awal dan akhir tahun ajaran. Parenting yang dilaksanakan pada awal tahun ajaran bertujuan untuk memberikan pijakan pada orang tua tentang program dan nilai-nilai sekolah. Parenting di awal tahun ajaran juga digunakan pihak sekolah untuk mengenalkan sekolah tentang visi-misi dan tujuan sekolah, sehingga terjalin kerjasama antara orang tua dan sekolah. Parenting yang dilaksanakan di akhir tahun ajaran dilaksanakan pada hari jum'at tanggal 5 Mei 2015, pukul 15.00-17.00 WIB di ruang tengah (CL-O/POT/24), angket penilaian 3.1, CW-O/POT/20). Kegiatan parenting mendatangkan narasumber dari

YKAY. Tema yang diangkat adalah mempersiapkan anak sekolah. Selain materi, orang tua juga dapat bertanya dan diskusi tentang menyiapkan anak masuk sekolah.

Hasil penelitian peran orang tua pada PAUD inklusi di Labschool Rumah Citta menggambarkan bahwa antara orang tua dan pihak sekolah saling bekerja sama. Orang tua terlibat aktif dalam kegiatan yang dilakukan sekolah maupun dalam pembelajaran. Peran serta orang tua dalam kegiatan di sekolah meliputi kegiatan pembelajaran dan program sekolah antara lain: guru tamu dengan tema yang dipelajari anak, relawan, paguyuban atau komite, parenting, dan narasumber. Hal ini sesuai dengan pendapat Klick and Karkos “*parents may participate in the school in several ways. They may sit on policy-making committees, play a supportive role, act as aides in the classroom, or the trained as the teachers of their own children at home*” (2008: 401).

Orang tua aktif dalam setiap kegiatan di sekolah sehingga orang tua mendapatkan manfaat secara langsung dan tidak langsung dari pelaksanaan program pendidikan

inklusi di Labschool Rumah Citta. Secara psikologi, keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan di Labschool Rumah Citta membawa dampak positif. Orang tua merasakan sebuah proses perubahan yang lebih baik, yaitu: (1) menerima dapat menerima kelebihan dan kekurangan anak dengan selalu mendukung perkembangan anak; (2) orang tua mau mengakui anak yang memiliki berkebutuhan khusus; (3) orang tua selalu memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, mencoba, dan bersosialisasi; (4) orang tua memberikan apresiasi terhadap setiap keberhasilan anak tanpa membandingkan dengan anak lain; dan (5) orang tua mendampingi perkembangan anak di rumah dan mampu mengidentifikasi perkembangan anak.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Lab. School Rumah Citta tentang peran orang tua sesuai dengan pernyataan bahwa keterlibatan orang tua merupakan suatu proses dimana orang tua menggunakan segala kemampuan mereka untuk memberikan mafaat kepada diri

sendiri, anak, dan program yang dijalankan oleh anak (Morisson, 2012: 274). Pendapat Morrison menjelaskan bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam proses pendidikan memberikan manfaat kepada orang tua, anak, serta pelaksanaan program. Hasil penelitian yang diperoleh sesuai dengan pendapat Mudjito yaitu orang tua dapat ikut serta dalam mengecek perkembangan anak yang dapat dilihat dari talenta individu anak meliputi *self control*, *intra-communication* dan *inter communication* (Mudjito, dkk. 2012: 79). Peran serta orang tua di PAUD inklusi dapat dibangun dengan komunikasi yang baik oleh pihak sekolah. Sistem keterbukaan dan memiliki satu tujuan antara sekolah dan orang tua membuat peran orang tua sangat penting dalam mendampingi perkembangan anak karena tugas stimulasi perkembangan bukan hanya tugas guru dan sekolah tapi juga peran orang tua di sekolah sangat mendukung perkembangan anak.

Orang tua di Lab.schol Rumah Citta tidak hanya terlibat dalam kegiatan di sekolah tapi orang tua juga menstimulasi, memfasilitasi, dan

mendampingi perkembangan perkembangan anak sesuai dengan pola pendidikan sekolah sehingga nilai pendidikan dan perkembangan anak bisa saling berkaitan tidak terputus antara sekolah dan di rumah sehingga perkembangan anak bisa optimal. Bentuk peran serta orang tua di rumah diperkuat dengan pendapat Klick and Karkos (2008: 401) tentang bagaimana bentuk peran serta orang tua adalah membuat komitmen untuk mendukung segala kegiatan dan bermain anak baik di sekolah dengan guru atau ketika anak di rumah.

Berbagai bentuk keterlibatan atau peran serta orang tua di sekolah atau lembaga PAUD maupun di rumah menjadi bentuk dukungan orang tua terhadap program sekolah baik dalam pembelajaran dan program sekolah lainnya yang menjadi faktor stimulasi perkembangan anak. Peran serta orang tua ini menjadi faktor pendukung yang positif untuk perkembangan anak. Bentuk keikutsertaan orang tua dalam program sekolah menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Lembaga PAUD merupakan pendidikan dasar setelah keluarga.

Pada usia 0-8 tahun, anak-anak berkembang dan memperoleh pengetahuan dari lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan ajaran Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan untuk anak usia dini itu diberikan melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara (2001: 04) mengungkapkan bahwa pendidikan secara umum yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, sedangkan pengajaran adalah pendidikan dengan cara memberi ilmu atau pengetahuan serta memberi kecakapan kepada anak-anak yang dapat memberi faedah buat hidup anak-anak baik lahir maupun batin. Konsep pendidikan anak yang sesuai dengan Ki Hajar Dewantara ini akan terlaksana jika orang tua ikut berperan aktif bersama sekolah dalam pendidikan dan pengajaran. Peran serta orang tua ini terlihat dalam kerja sama Lab. School Rumah Citta dalam dengan melibatkan orang tua dalam program-program sekolah baik program pendidikan maupun pengajaran. Bentuk keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengajaran memberikan efek positif

### Kusuma, Nurul Dewi. Peran Orang Tua Pada PAUD Inklusi

bagi orang tua, anak, guru, dan sekolah. Orang tua menjadi memahami kebutuhan anak dan mampu menstimulasi perkembangan anak, sehingga hak-hak anak terpenuhi dan anak berkembang dengan optimal. Terjalin komunikasi dan tranfer perkembangan anak antara guru dan orang tua sehingga guru dan orang tua bisa mencapai visi-misi untuk perkembangan anak. Program sekolah sebagai sarana untuk memfasilitasi kebutuhan dan perkembangan anak dapat berjalan dengan baik.

Bentuk peran serta orang tua murid Labschool Rumah Citta dalam melaksanakan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini, antara lain: (1) parenting; (2) orang tua mendampingi anak dalam kegiatan field trip; (3) orang tua menjadi relawan dalam kegiatan pasar murah; (4) narasumber dalam kegiatan diskusi reguler; (5) orang tua dan anak melakukan proyek membuat mainan dari limbah; (6) orang tua menjadi guru tamu di kelas; dan (7) orang tua terlibat dalam komite sekolah yang disebut POM (paguyuban orang tua murid). Peran orang tua dalam lembaga PAUD

inklusi yang sudah terlaksana di Lab. School Rumah Citta yaitu sesuai dengan pendapat Carol and Allen yaitu orang tua dapat berpartisipasi menjadi volunter atau relawan di kelas, sponsor pada kegiatan field trip atau event tertentu, guru tamu dan berbagi pengetahuan tentang topik budaya, hobi, dsb. dengan kegiatan yang menyenangkan, aktif dalam kegiatan proyek, serta berpartisipasi pada kegiatan akhir pekan (Carol and Allen, 1999: 78).

Dilihat dari aspek psikologi, keterlibatan orang tua dalam setiap kegiatan di Labschool Rumah Citta membawa dampak positif. Orang tua merasakan sebuah proses perubahan yang lebih baik, yaitu: (1) menerima kelebihan dan kekurangan anak dengan selalu mendukung perkembangan anak; (2) orang tua mengakui anak yang memiliki berkebutuhan khusus; (3) orang tua selalu memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat, mencoba, dan bersosialisasi; (4) orang tua memberikan apresiasi terhadap setiap keberhasilan anak tanpa membandingkan dengan anak lain; dan (5) orang tua mendampingi perkembangan anak di rumah dan

mampu mengidentifikasi perkembangan anak.

## KESIMPULAN

Bentuk peran serta orang tua murid Labschool Rumah Citta dalam melaksanakan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini, antara lain: (1) parenting; (2) orang tua mendampingi anak dalam kegiatan field trip; (3) orang tua menjadi relawan dalam kegiatan pasar murah; (4) narasumber dalam kegiatan diskusi reguler; (5) orang tua dan anak melakukan proyek membuat mainan dari limbah; (6) orang tua menjadi guru tamu di kelas; dan (7) orang tua terlibat dalam komite sekolah yang disebut POM (paguyuban orang tua murid).

Berbagai macam keterlibatan orang tua dalam melaksanakan pendidikan inklusi pada pendidikan anak usia dini di Labschool Rumah Citta, maka manfaat yang dirasakan oleh orang tua, yaitu: (1) orang tua dapat mendampingi dan menstimulasi perkembangan anak; (2) orang tua mau menerima, mengakui, memberikan kesempatan, dan memberikan apresiasi terhadap pencapaian anak biasa pada

umumnya dan ABK pada khususnya; (3) orang tua mengetahui kebutuhan, minat dan bakat anak; serta (4) orang tua menghargai hak-hak anak.

## DAFTAR RUJUKAN

- Afia Rosdiana. Pendidikan Anak Usia Dini Analisis Kebutuhan Pengembangan Program. Jakarta: Direktorat PLS. 2005.
- Click, Phyllis and Karkos, Kimberly A. *Administration of Programs for Young Children Seventh Edition*. Australia: Thomson, 2008.
- Holdsworth, Janet. *Anhui Cina, Taman Kanak-Kanak Inklusi buletin EENET no. 2*. [www.eenet.org.uk](http://www.eenet.org.uk) (diakses 13 Januari 2015).
- Ki Hadjar Dewantara. Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 1962.
- . Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2001.
- Latif, Mukhtar., dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Masnipal. *Siap menjadi Guru dan Pengelola PAUD Profesional*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013.
- Morisson, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Mudjito, dkk. Pendidikan Inklusif (Jakarta: baduose Media, 2012).
- Nurcholimah. *Upaya Peningkatan Partisipasi Orang Tua dan Kualitas Pendidikan pada*

- Pendidikan Anak Usia Dini Di Indonesia* Jurnal Pendidikan Usia Dini Cakrawala Dini Volume 3 Nomor 1. 2012
- Sambutan Kepala Bidang PNFI DIKPORA Provinsi DIY pada Acara Talkshow dan Workshop PAUD Inklusi pada tanggal 10 Maret 2012.
- Smith, J. David. *Inklusi: Sekolah Ramah untuk Semua* terjemahan Denis, Ny. Enrica. Bandung: Penerbit Nuansa, 2006.
- UNESCO Jakarta and PLAN Indonesia, *Compendium "Agreements, Laws and Regulation Guaranteeing All Children Equal Right to Quality Education in an Inclusive Setting* (Jakarta: Kemendikbud, 2006)
- Agustyawati dan Solicha, *Psikologi Pendidikan Anak berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009).
- Nunuk, "Inclusive Education Award untuk Kota Yogyakarta", <http://pendidikan.jogjakota.go.id> (diakses 5 Oktober 2014).
- Catron, Carol E and Allen, Jan. *Early Childhood Curriculum "A Creative Play Model" Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1999.